

DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.4846>

## INTERNALISASI NILAI RELIGIUSITAS PADA ANAK DALAM KELUARGA

Musa Alfadhil

Sekolah Tinggi Agama Islam Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran (STAI-PTIQ) Aceh  
email: [musaalfadhil@gmail.com](mailto:musaalfadhil@gmail.com)

### *Abstract*

*Family is considered as the smallest community unit. There is no society without a family. This smallest community unit is where education learnt for the child. Family is the most important place where the children form their potential, good morality, 'aqal and skills, because of that it is really possible for parents to exert influence for their children. Furthermore children as a mandate for parents need to be guided and monitored in order to bring them to behave and act according to Islamic regulation. It is because further education will depend on their basic education. Family also has a rule in giving the children Islamic education because the family is closely related to their lives. It can be said that if education in the family and the surrounding environment is good so it could be when the children grow up they will have good behavior.*

**Keywords:** Family; Education; Success; Children;

### **Abstrak**

Keluarga dianggap sebagai unit komunitas terkecil. Keluargalah yang membentuk masyarakat, tidak ada masyarakat tanpa keluarga. Unit komunitas terkecil ini adalah tempat pendidikan dipelajari untuk anak. Keluarga adalah tempat yang paling penting di mana anak-anak membentuk potensi mereka, moralitas yang baik, aqal dan keterampilan, karena itu sangat mungkin bagi orang tua untuk memberikan pengaruh bagi anak-anak mereka. Selanjutnya anak-anak sebagai mandat untuk orang tua perlu dibimbing dan dipantau untuk membawa mereka untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan peraturan Islam. Itu karena pendidikan lebih lanjut akan tergantung pada pendidikan dasar mereka. Keluarga juga memiliki aturan dalam memberikan anak-anak pendidikan Islam karena keluarga itu terkait erat dengan kehidupan mereka. Dapat dikatakan bahwa jika pendidikan dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya baik maka bisa jadi ketika anak-anak tumbuh besar mereka akan memiliki perilaku yang baik.

**Kata Kunci:** Pendidikan; Keluarga; Kesuksesan; Anak;

## **PENDAHULUAN**

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Dalam keluarga seorang anak pertama sekali mengenal lingkungan pendidikan. Karenanya pendidikan keluarga akan memberikan kesan yang paling dalam untuk mengarahkan kehidupan anak menuju tujuan yang diharapkan. Keluarga merupakan tempat yang paling penting dalam membentuk potensi, baik akhlaq, 'aql dan keterampilan-keterampilan yang lain. Pendidikan dimasa kanak-kanak merupakan salah satu fase pendidikan yang amat diperhatikan dalam Islam, karena Islam ingin membangun manusia sejak dini untuk menjadi khalifatullah, sekaligus menjadi hamba Allah yang ta'at, yang akan merealisasikan sifat-sifat Tuhan di bumi ini menurut batas-batas kemanusiaannya. Periode ini merupakan periode dimana anak memiliki ketergantungan yang besar kepada orang lain, karena itu kemungkinan para orang tua untuk menanamkan pengaruhnya pada anak-anak sangat besar dan mempunyai rentang waktu yang relatif lama.

Pendidikan awal menjadi prioritas dan diemban oleh institusi keluarga (institusi informal), materi pendidikannya disamping pengetahuan praktis juga menitik beratkan pada faktor alamiah yang mengitarinya. Orang tua merupakan contoh teladan yang baik dalam segala hal, karenanya di keluarga wajib diciptakan situasi yang nyaman, damai dan menyenangkan, sehingga seorang anak akan bersikap baik serta patuh kepada orang tuanya. Anak sebagai amanah bagi orang tua, perlu dibimbing dan diawasi sehingga dapat bersikap dan bertindak sesuai tuntunan agama Islam, karena pendidikan selanjutnya yang akan terlaksana sangat tergantung kepada pendidikan dasar (basic education) yang menjadi pondasi bagi pendidikan selanjutnya.

Keluarga merupakan tempat yang paling tepat untuk menanamkan dasar-dasar agama tauhid dalam jiwa anak, karena keluarga berhubungan erat dengan kehidupan mereka. Di keluargalah anak mulai belajar mengenal Allah, akhlaq yang mulia dan membiasakan mereka untuk

mengerjakan segala perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya.

## **PEMBAHASAN**

Allah memberi contoh kepada kita betapa pentingnya pendidikan dari orang tua kepada anaknya. Luqman sebagai orang tua memberi nasehat dan pengajaran serta i'tibar kepada anaknya supaya bersyukur kepada Allah dan melarang mensyarikatkan-Nya. Berbuat baik kepada orang tua dan selalu berbuat baik kepada orang lain, karena Allah akan membalas kebaikan tersebut meskipun sebesar zarah. Selanjutnya Luqman berkata kepada anaknya wahai anakku! Tegakkanlah shalat, suruhlah manusia mengerjakan yang makruf dan meninggalkan perbuatan mungkar, dan bersabarlah atas apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu merupakan kewajiban bagimu. Menjauhkan sifat-sifat sombong dan angkuh, lemah lembut suara ketika berbicara dengan orang lain serta sederhana dalam berjalan di muka bumi ini, itu semua meliputi pendidikan tauhid, pendidikan syari'ah dan pendidikan akhlaq.<sup>1</sup>

Jika ditinjau dari aspek keagamaan, manusia itu adalah makhluk yang disebut "Homodivans" (makhluk yang berketuhanan) atau disebut "Homoreligius" (makhluk beragama). Dengan demikian kecenderungan untuk beragama, bertuhan dan kecenderungan kepada kebaikan telah ada pada manusia sejak masih kanak-kanak.<sup>2</sup> Bila pendidikan keagamaan di keluarga serta dilingkungan sekitarnya baik, maka besar kemungkinan anak dikala dewasa nanti akan menjadi baik. Imam Al-Ghazali berkata:

Anak itu merupakan amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya yang bening bagaikan permata, jiwanya yang bersih mudah bagi siapa yang ingin menggambar dan mengukir sesuatu padanya. Anak mudah condong kemana yang ingin dicondongkannya, jika dicondongkan kepada kebaikan dan ilmu pengetahuan, dia

---

<sup>1</sup>Qur-an Surah luqman, ayat 12-20.

<sup>2</sup>Safriadi, S., Darimi, I., & Siswanto, I. (2015). Strategi Pembinaan Religiusitas Anak dalam Keluarga. *TAKAMMUL*, 4(2), 1-11.

akan berkembang kearah itu, dan akan bahagia dunia akhirat, kedua orang tuanya akan mendapatkan pahala, juga pendidik-pendidiknya. Jika anak diarahkan kepada kejahatan dan dibiarkan seperti sikap binatang, sengsara dan celakalah dia.<sup>3</sup>

Jelaslah bahwa anak sangat berpengaruh dengan suasana keluarga, dimana mereka hidup didalamnya. Selayaknya orang tua memperlakukan anaknya dengan akhlaq yang baik dan lemah lembut, pasti mereka akan mengikuti dengan akhlaq yang baik dan bersifat dengan sifat yang baik itu tanpa beban. Akan tetapi realitas yang sering tampak adalah adanya orang tua membiarkan anaknya berakhlaq tercela dan membiarkan anak-anaknya begitu saja (*permissive*). Ada pula orang tua yang memperlakukan anak dengan cara kasar, tidak menampakkan kasih sayang terhadap mereka, sehingga anak-anak membenci keluarga mereka, merasa hina diri, dan acuh tak acuh. Anak kemudian menjadi tidak nyaman dengan keluarganya, menjadi tidak percaya diri, lari dari tanggung jawab dan akhirnya mencari bentuk pelarian lainnya yang kerap menyimpang.

Memberikan pendidikan yang baik dan benar kepada anak dalam sebuah keluarga, merupakan suatu keniscayaan, karena pendidikan paling tidak harus mencakup alih nilai (*transfer of values*), alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), dan alih ketrampilan (*transfer of skill*), karena itu hidup dan kehidupan manusia menjadi bermakna. Secara umum maju mundurnya suatu komunitas sangat tergantung dari taraf dan kualitas pendidikannya. Pendidikan merupakan sektor yang amat krusial dalam pembentukan kepribadian suatu bangsa, termasuk pendidikan dalam keluarga. Maka pendidikan dalam keluarga harus bersifat proaktif terhadap berbagai tuntutan zaman. Sebagaimana sejarah mencatat, pada abad 8-12 M, umat Islam karena pendidikan mampu mengembangkan Islam dan masa itu menjadi puncak kegemilangan Islam. Pendidikan mendapat atensi yang kuat dalam Islam, sebagaimana

---

<sup>3</sup>Riadh Maudh, Ilmu an-Nafsi at-Tarbawi, cet.III (Maktabah Injilu: Mishriah, 1954), hal. 183.

janji Allah dalam surat Mujadalah ayat 11 “Barang siapa yang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya.”

Pendidikan dalam Islam adalah bukan sekedar pengajaran, karena pendidikan lebih dari itu, yaitu di samping proses transfer ilmu, juga merupakan proses alih nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dalam bahasa arab pendidikan mencakup keseluruhan pengertian yang terkandung dalam tiga kata yakni: ta’lim, tarbiyah dan takdib,<sup>4</sup> namun yang lebih populer untuk pendidikan digunakan kata tarbiyah.

Pendidikan yang dimaksudkan dalam Islam berarti transfer of values, proses alih nilai dari pendidik kepada peserta didiknya yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Jadi nilai yang diwariskan kepada didikannya adalah ajaran Islam itu sendiri, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan al-Hadits. Secara garis besar, nilai dapat dibagikan kepada beberapa bagian seperti nilai moral agama (*religijs*), nilai ilmu pengetahuan (*science*), nilai sosial budaya (*humanism*), nilai seni dan keindahan (*art and estetika*), nilai politik dan ekonomis (*economi and politice*).<sup>5</sup> Dari kesemua nilai tersebut tujuan yang ingin dicapai adalah demi terbentuknya manusia sempurna dan paripurna (*insan kamil dan syamil*), sehingga dapat mengemban dengan baik, fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, yakni memakmurkan bumi dan memperhambakan dirinya kepada sang *Khaliq* Allah SWT.

Sementara kata *ta’lim* seringkali digunakan untuk suatu kegiatan pengajian ke-Islaman atau pendidikan non formal lainnya. Selanjutnya kata *ta’dib* digunakan untuk menyatakan pendidikan, sebagaimana termaktub dalam sebuah hadits, bunyinya sebagai berikut:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

---

<sup>4</sup>Ahmad Tafsir, Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam, Remaja Rosda Karya, Bandung 1994, hal.28.

<sup>5</sup>Muhammad Noorsyam, Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila, Usaha nasional, Surabaya, 1988, hal 140

Tuhanku (Allah) Yang telah mendidikku, maka Dia mendidikku dengan sebaik-baik pendidikan” Rasulullah SAW bertindak sebagai penerima al-Quran, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk, menyucikan dan mengajarkan manusia (Q.S 67:2). Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak-benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika.<sup>6</sup>

Dalam mengarahkan pendidikan kepada anak dikeluarga hendaklah sesuai sebagaimana hakikat penciptaannya yaitu jasmani, rohani, ‘aql, nafsu dan qalbu. Atau dengan kata lain: “mengarahkannya menjadi manusia seutuhnya.” Salah satu metode yang digunakan al-Quran untuk mengarahkan manusia kearah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan “kisah”. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik. Kisah yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12 sampai dengan 20, Wahbah Zuhaili menyimpulkan, ayat tersebut mengandung sembilan perintah, tiga larangan dan tujuh hubungan sebab akibat, yaitu perintah bersyukur kepada Allah, berterima kasih dan berbuat baik kepada kedua orang tua, serta mempergauli orang tua dengan baik, mengikuti jalan para Nabi dan orang-orang yang shalih, perintah mendirikan shalat, perintah melakukan yang ma’ruf dan meninggalkan yang mungkar, perintah supaya sederhana dalam berjalan dimuka bumi ini, dan merendahkan suara jika berbicara. Dan larangan-larangan adalah, pertama sekali jangan syirik kepada Allah, jangan sombong dan angkuh dalam berjalan di muka bumi Allah. Adapun hubungan sebab akibat adalah sebagai berikut:

1. Barangsiapa yang bersyukur kepada Allah dengan sendirinya berterima kasih untuk dirinya sendiri, dan begitu juga jika dia kafir, maka tidak akan berpengaruh terhadap eksistensi Allah.
2. Mempersekutukan Allah (syirik) merupakan kedhaliman yang amat besar.
3. Allah merupakan tempat kembali mahluk semuanya.

---

<sup>6</sup>M.Quraish Shihab, *membumikan al-Quran*, mizan, Bandung, 1997, hal. 172

4. Allah maha halus dan memberitakan.
5. Segala urusan merupakan kepastian.
6. Allah tidak suka kepada orang yang sombong dan angkuh.
7. Suara yang paling jelek adalah suara keledai.

Adapun pendidikan yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-20 di atas adalah dapat dikelompokkan kepada tiga bagian: Pendidikan Tauhid (*'aqidah*), pendidikan syari'at (hukum), pendidikan Akhlaq (moral). Pendidikan tauhid terkandung pada larangan mempersekutukan Allah. Luqman menasehatkan anaknya agar jangan syirik (mempersekutukan) Allah, karena itu kedhaliman yang amat besar. Syirik dilarang karena dua sebab, pertama orang yang syirik adalah telah melakukan aniaya yang amat besar, maka di akhirat nanti dia tidak akan dapat melihat apapun (berada dalam kegelapan). Kedua, memalingkan hak dari orang yang punya hak. Karena yang punya hak untuk di sembah dan dipatuhi hanya Allah. Maka bila menyembah dan tunduk kepada selain Allah maka memberi hak kepada orang yang tidak berhak.<sup>7</sup>

Ketika Luqman menasehati anaknya agar melaksanakan shalat, maka disana terlihat pendidikan syari'at. Lebih jauh dijelaskan, bahwa shalat itu merupakan kunci dari segala kebaikan dan merupakan induk 'ibadah, karena pelaksanaan shalat yang baik akan tercermin pada setiap individu dan akan terpelihara dari perbuatan keji dan mungkar. Shalat juga merupakan salah satu pendidikan syari'at yang bersifat vertikal (*hablum minallah*). Pada sisi lain shalat juga merupakan pendidikan syariat yang horizontal (*hablum minannas*). Hal ini terlihat dari perintah amar ma'ruf nahi mungkar. Namun pesan yang sangat banyak terkandung dari ayat di atas adalah yang berkenaan dengan berbuat baik kepada orang tua, membiasakan melaksanakan amalan-amalan yang baik walaupun hanya dalam bentuk yang sangat sederhana (kecil), tidak boleh sombong,

---

<sup>7</sup>Imam al-Syaukani, *Zubdah al- tafsir min Fath al-Qadri*, Dar al-Salam, Riyadh, 1944, hal. 541

sederhana dalam berjalan di muka bumi ini serta lemah lembut ketika berbicara (bersuara).

Dalam tafsirnya Mahmud Yunus menjelaskan, bahwa berbuat baik kepada ibu-bapak adalah mematuhi perintahnya, selama perintah itu tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama.<sup>8</sup> Al-Mawardi menambahkan, berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan keharusan, karena mengingat begitu susahnya dan menderita serta merasakan hal yang sangat sulit dan sangat memperhatikan keadaan janinnya ketika mengandung. Ditambah lagi betapa susah dan sakitnya ketika melahirkan dan diteruskan dengan menyusui, ada yang sampai dua tahun lamanya. Dan mulai sejak lahir anak-anak diajarkan dengan hal-hal yang baik sampai ketingkat pendidikan yang mampu diberikan oleh kedua orang tuanya.<sup>9</sup> Nasehat untuk berbuat kebaikan walaupun sebiji zarrah (sangat kecil), Allah akan tetap membalasnya, karena menurut Hamka amal sekecil apapun, Allah tidak akan melupakannya. Oleh karena itu seseorang harus termotivasi untuk bekerja dan beramal menurut kemampuannya.<sup>10</sup>

Larangan memalingkan pipi (wajah) dan bersikap sombong ketika bertemu dengan orang lain, itu karena sebagian manusia cenderung merasa lebih dari orang lain, dan kalau bersikap demikian, dia tidak suka berhadapan dengan orang yang dianggapnya rendah.<sup>11</sup> Allah tidak menyayangi dan tidak mengasihi orang yang berjalan di muka bumi secara sombong, dan Allah juga tidak menyayangi dan tidak mengasihi orang yang suka bermegah-megah. Namun Allah sangat menyenangi orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan sederhana, sopan, tidak tergesa-gesa dan tidak pula lambat. Tidak berlebih-lebihan kalau gembira,

---

<sup>8</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, Hida Karya Agung, Jakarta 1986, hal. 604.

<sup>9</sup>Al-Mawardi, *al-Nukatu wa al-Qayyum Tafsir al-Mawardi*, jilid 4, Dar al-Kutub, Bairut, tt, hal. 238

<sup>10</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 21, Pustaka Panjimas, Jakarta 1988, hal.136

<sup>11</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, juz 21, Hida Karya Agung, Jakarta 1988, hal. 605



menyapa orang jika bertemu, lalu memberi salam.<sup>12</sup> Al-Mawardi menambahkan bahwa sederhana dalam berjalan adalah tawadhu'(merendahkan diri kepada Allah), berjalan sambil melihat dimana kaki akan dipijak, tangkas dalam berjalan, tidak terlalu cepat dan tidak pula lambat, serta jangan asyik berkhayal ketika berjalan.<sup>13</sup>

Perintah lemah lembut dalam bersuara, adalah berkata dengan baik, jangan berteriak-teriak, cukup hanya bisa didengar orang lain sebagai lawan bicara, karena kalau sudah berwibawa pasti kata-katanya didengar orang. Suara yang paling jelek adalah ditamsilkan dengan suara keledai, karena keledai merupakan simbol kebodohan di tanah Arab.<sup>14</sup>

## PENUTUP

Pendidikan dalam keluarga merupakan cikal bakal kesuksesan anak di masa yang akan datang. Anak itu merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Anak mudah condong kemana yang diarahkan, jika didcondongkan kepada kebaikan dan ilmu pengetahuan, dia akan berkembang kearah itu, dan akan bahagia dunia akhirat, kedua orang tuanya akan mendapatkan pahala, juga pendidik-pendidiknya. Jika anak diarahkan kepada kejahatan dan dibiarkan seperti sikap binatang, sengsara dan celakalah dia.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung 1994.

Al-Mawardi, *al-Nukatu wa al-Qayyum Tafsir al-Mawardi*, Jilid 4, Dar al-Kutub, Bairut. tt.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 21, Pustaka Panjimas, Jakarta 1988.

Imam al-Syaukani, *Zubdah al- tafsir min Fath al-Qadri*, Dar al-Salam, Riadh, 1944.

---

<sup>12</sup>Mahmud Yunus, Tafsir..., hal. 605

<sup>13</sup>Al-Mawardi, al-Nukatu..., hal. 340

<sup>14</sup>Imam al-Syaukani, *Zubdah al- tafsir min Fath al-Qadri*, Dar al-Salam, Riadh, 1944, hal. 541.

- M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, Mizan, Bandung, 1997.
- Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, Hida Karya Agung, Jakarta 1986.
- Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, Juz 21, Hida Karya Agung, Jakarta 1988.
- Muhammad Noorsyam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha nasional, Surabaya, 1988.
- Riadh Maudh, *Ilmu an-Nafsi at-Tarbawi*, cet.III (Maktabah Injilu: Mishriah, 1954).
- Safriadi, S., Darimi, I., & Siswanto, I. (2015). *Strategi Pembinaan Religiusitas Anak dalam Keluarga*. TAKAMMUL, 4(2), 1-11.